

DISKURSUS KEPEMIMPINAN KONTEMPORER: POLA KOMUNIKASI POLITIK DAN STRATEGI ADAPTASI PEMIMPIN MUDA DALAM LANSKAP DEMOKRASI DIGITAL

Safrizal ZA¹⁾, Wais Alqarni²⁾, M Zuhri³⁾, Soraya Agustina⁴⁾ *, Putri Alysha⁵⁾

^{1,2,3,4,5}Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh-Indonesia

*Corresponding Author : sorayaagustina521@gmail.com

ABSTRACT

This study analyzes the political communication patterns and adaptation strategies of young leaders in the landscape of digital democracy, focusing on Gibran Rakabuming Raka as the primary case study. Using a qualitative literature review approach, the research explores how young leaders utilize social media as an effective communication tool to build self-image, public interaction, and political agenda dissemination. The findings reveal that Gibran's communication style represents a shift from traditional hierarchical approaches to participatory strategies through digital platforms such as Instagram, Twitter, and TikTok. Adaptation strategies include responsiveness to public criticism and the ability to transform negative narratives into effective communication opportunities. The study also highlights those challenges, such as symbolic attacks and delegitimization in the digital public sphere, can be addressed through innovative and humorous communication approaches. These findings emphasize that young leaders have significant potential to drive transformation in political communication in the digital era, prioritizing participation, transparency, and rapid adaptation to technological dynamics.

Keywords: Discourse, Political Communication, Contemporary, Young Leaders, Digital Democracy

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis pola komunikasi politik dan strategi adaptasi pemimpin muda dalam lanskap demokrasi digital, dengan fokus pada figur Gibran Rakabuming Raka sebagai studi kasus utama. Melalui pendekatan kualitatif berbasis studi literatur, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana pemimpin muda memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi yang efektif untuk membangun citra diri, interaksi publik, dan penyebaran agenda politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi Gibran mencerminkan pergeseran dari pendekatan hierarkis tradisional ke pendekatan partisipatif melalui platform digital seperti Instagram, Twitter, dan TikTok. Strategi adaptasi yang dilakukan termasuk responsivitas terhadap kritik publik dan kemampuan untuk mengubah narasi negatif menjadi peluang komunikasi yang efektif. Penelitian ini juga menemukan bahwa tantangan seperti serangan simbolik dan delegitimasi di ruang publik digital dapat diatasi dengan pendekatan komunikasi yang inovatif dan humoris. Temuan ini menegaskan bahwa pemimpin muda memiliki potensi besar untuk membawa transformasi dalam komunikasi politik di era digital, dengan mengedepankan partisipasi, transparansi, dan adaptasi cepat terhadap dinamika teknologi.

Kata Kunci: Diskursus, Komunikasi Politik, Kontemporer, Pemimpin Muda, Demokrasi Digital.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, dunia telah mengalami transformasi yang sangat cepat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, perubahan iklim serta dinamika sosial dan politik yang terus berubah. Hal ini juga didukung sejak tumbangannya rezim Orde Baru yang sentralistik serta munculnya undang-undang otonomi daerah dengan memberikan kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri untuk kepentingan masyarakat luas (Nizar & Alqarni, 2021). Situasi ini memerlukan pemimpin yang tidak hanya mampu menghadapi tantangan global, tetapi juga memberikan solusi inovatif untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern. Dalam hal ini, gaya kepemimpinan generasi muda semakin penting.

Pemimpin muda dikenal memiliki ciri khas, seperti keberanian untuk mengambil risiko, kemampuan beradaptasi dengan perubahan serta pendekatan yang lebih terbuka terhadap teknologi dan inovasi. Mereka membawa semangat baru yang dapat mendorong reformasi dan menawarkan perspektif yang lebih progresif dalam menyelesaikan berbagai masalah (Prensky, 2001). di Indonesia, munculnya pemimpin muda memberikan harapan baru dalam dunia politik nasional, terutama mengingat struktur demografi yang didominasi oleh generasi muda. Sebagian besar penduduk Indonesia berusia di bawah 40 tahun sehingga semakin penting untuk memiliki pemimpin yang dapat mewakili aspirasi mereka (Nurhalimah et al., 2024). Pemimpin muda diharapkan dapat membawa pendekatan yang lebih inklusif, responsif dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Salah satu sosok yang mencerminkan tren ini adalah Gibran Rakabuming Raka. Dengan pengalaman sebagai pengusaha dan politisi muda, Gibran berhasil menarik perhatian publik sejak menjabat sebagai Wali Kota Solo hingga saat ini sebagai Wakil Presiden Republik Indonesia. Gibran Rakabuming Raka adalah contoh inspiratif dari generasi muda yang berhasil menghadirkan perspektif baru dalam politik. Sebelum terjun ke dunia politik, Gibran sudah dikenal sebagai pengusaha sukses yang mengembangkan berbagai usaha kuliner di Solo. Keputusannya untuk memasuki dunia politik dimulai dengan menjabat sebagai Wali Kota Solo, yang dianggap sebagai langkah inovatif. Ia menerapkan gaya kepemimpinan yang unik dan juga fokus pada inovasi, pemanfaatan teknologi digital, dan pendekatan yang lebih akrab dengan masyarakat, terutama generasi muda (Ahmalia & Hidayat-Sardini, 2024). Selama masa jabatannya di Solo, Gibran dikenal sebagai sosok yang cepat dalam mengambil keputusan, terbuka terhadap kritik dan berani melaksanakan kebijakan-kebijakan yang mungkin tidak populer tetapi memberikan dampak signifikan (Hamdi, 2024). Sebagai Wakil Presiden, Gibran menghadirkan harapan baru bagi rakyat Indonesia. Gaya kepemimpinannya yang energik dan kontemporer mencerminkan keinginan

generasi muda yang menginginkan perubahan. Salah satu ciri khas kepemimpinan generasi muda adalah kemampuannya dalam memanfaatkan teknologi secara optimal.

Dalam konteks pemerintahan, hal ini terlihat dari usaha Gibran untuk mendorong digitalisasi di berbagai sektor, mulai dari layanan publik hingga pengelolaan data pemerintah (Kemenkominfo, 2022)(Rohman, 2024). Digitalisasi ini tidak hanya meningkatkan efisiensi, tetapi juga memperkuat transparansi, yang merupakan salah satu isu krusial dalam pemerintahan masa kini. Keberanian untuk mengambil risiko menjadi salah satu keunggulan bagi pemimpin muda seperti Gibran. Dalam dunia politik yang sering kali dipenuhi dengan berbagai kepentingan, pemimpin muda biasanya lebih berani untuk memperjuangkan ide-ide baru yang mungkin dianggap aneh oleh generasi sebelumnya.

Beberapa kebijakan yang diambil oleh Gibran menunjukkan usahanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dengan pendekatan yang tidak biasa. Selama menjabat sebagai Wali Kota Solo, Gibran aktif mendorong kerjasama antara pemerintah dan sektor swasta untuk menciptakan solusi inovatif bagi masalah perkotaan, seperti transportasi, pengelolaan limbah dan pengembangan ekonomi kreatif (Dhamara, 2020). Gaya kepemimpinan generasi muda memang tidak terlepas dari berbagai tantangan. Sering kali, mereka dianggap kurang berpengalaman, terutama dalam menghadapi isu-isu rumit yang memerlukan pendekatan yang lebih strategis dan matang (Arbitera et al., 2024). Ini menjadi salah satu kritik yang dihadapi Gibran, baik saat ia menjabat sebagai Wali Kota maupun setelah menjadi Wakil Presiden.

Namun, Gibran berhasil membuktikan bahwa dengan bekerja sama, pemimpin muda dapat mengatasi keterbatasan tersebut. Ia dikenal sebagai sosok yang aktif melibatkan berbagai pihak, baik dari kalangan ahli maupun masyarakat dalam proses pengambilan keputusan. Ini menunjukkan bahwa meskipun gaya kepemimpinan anak muda menghadapi berbagai tantangan, mereka tetap memiliki potensi besar untuk memberikan dampak positif yang signifikan. Kehadiran Gibran sebagai Wakil Presiden menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam politik Indonesia, di mana generasi muda kini semakin diberi kesempatan untuk berperan aktif. Ini sejalan dengan perubahan cara pandang masyarakat yang mulai menyadari pentingnya proses regenerasi dalam kepemimpinan nasional. Gibran dipandang sebagai sosok yang dapat menghubungkan generasi sebelumnya dengan generasi muda serta menggabungkan pengalaman para pendahulu dengan ide-ide segar yang dibawa oleh generasi saat ini (Aulia & Pitakon, 2023; Londo et al., 2024).

Gibran Rakabuming Raka merupakan contoh nyata pemimpin muda yang mampu memanfaatkan media digital untuk membangun komunikasi politik yang efektif. Fenomena ini tidak hanya relevan di Indonesia, tetapi juga dapat ditemukan dalam kepemimpinan muda di

berbagai belahan dunia, seperti Sanna Marin di Finlandia dan Emmanuel Macron di Prancis. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pola komunikasi politik dan strategi adaptasi pemimpin muda dalam konteks demokrasi digital dengan menyoroti Gibran sebagai studi kasus utama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur untuk menganalisis pola komunikasi politik dan strategi adaptasi pemimpin muda dalam lanskap demokrasi digital (Cahyono et al., 2019). Penelitian ini mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber akademis, termasuk jurnal ilmiah, artikel penelitian dan dokumen digital yang relevan. Definisi konseptual kepemimpinan digital merujuk pada gaya komunikasi yang memanfaatkan teknologi informasi dan media sosial, sedangkan definisi operasionalnya dalam konteks ini dilihat dari bagaimana pemimpin muda menggunakan platform digital untuk berinteraksi dengan konstituen dan membentuk narasi politik.

Data dikumpulkan melalui telaah sistematis literatur dari sumber-sumber yang tersedia di platform akademis seperti Google Scholar, Scopus dan JSTOR, dengan fokus pada publikasi terkait komunikasi politik digital, kepemimpinan milenial, dan transformasi demokrasi dalam era digital. Proses analisis data dilakukan dengan analisis tematik yang mengidentifikasi tema-tema kunci seperti strategi komunikasi digital, adaptasi teknologi dalam politik, partisipasi publik melalui media sosial dan konstruksi identitas politik di ruang digital. Tema-tema ini dianalisis berdasarkan teori komunikasi politik kontemporer dan konsep kepemimpinan generasional.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan kontemporer pemimpin muda dalam lanskap demokrasi digital ditandai oleh perubahan signifikan pada pola komunikasi politik dan strategi adaptasi (Tambawang et al., 2024). Pola komunikasi politik yang diadopsi oleh pemimpin muda menunjukkan pergeseran dari pendekatan tradisional berbasis hierarki ke pendekatan partisipatif yang memanfaatkan platform digital. Media sosial, seperti Twitter, Instagram dan TikTok telah menjadi alat utama untuk membangun citra diri, menjangkau konstituen secara langsung dan menyebarkan agenda politik (Mubarak, 2022; Mukharomah & Lenggana, 2024).

Penelitian yang dilakukan (Metz et al., 2020) menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam komunikasi politik memudahkan politisi dalam berkampanye untuk mendapatkan dukungan online. Dengan mempromosikan aktivitas pribadi, politisi dapat membangun citra diri

atau melakukan personalisasi diri. Dengan berfokus pada personalisasi diri sebagai konsep berlapis-lapis (yaitu, profesional, emosional, personalisasi diri pribadi).

Selain itu penelitian yang dilakukan (Lubis, 2023) mengindikasikan bahwa Media sosial sebagai sarana komunikasi politik digunakan untuk membangun kepercayaan masyarakat dengan studi kasus Ganjar Pranowo sebagai aktor politik yang aktif menggunakan media sosial seperti Instagram untuk berkomunikasi dan berinteraksi yang sifatnya dua arah. Penelitian ini menunjukkan melalui media sosial, Ganjar Pranowo menjadi lebih dekat dengan masyarakat sehingga ia terpilih sebagai Gubernur Jawa Tengah selama dua periode.

Kedua penelitian terdahulu ini memberikan gambaran penting tentang peran media sosial dalam membentuk pola komunikasi politik dan strategi adaptasi pemimpin di era digital. Penelitian pertama menekankan bahwa media sosial memungkinkan politisi untuk mempromosikan aktivitas pribadi guna membangun citra diri melalui personalisasi berlapis, termasuk aspek profesional, emosional dan personal. Pendekatan ini relevan dalam diskursus kepemimpinan kontemporer, di mana pemimpin tidak hanya dituntut untuk menunjukkan kompetensi tetapi juga kemampuan untuk terhubung secara emosional dengan publik. Sementara itu, penelitian kedua menunjukkan bagaimana media sosial dapat digunakan sebagai alat komunikasi politik dua arah yang efektif untuk membangun kepercayaan publik. Studi kasus Ganjar Pranowo memperlihatkan bahwa interaksi yang intens melalui Instagram membuatnya lebih dekat dengan masyarakat yang berkontribusi pada keberhasilannya terpilih sebagai Gubernur Jawa Tengah selama dua periode.

Temuan ini menegaskan bahwa pola komunikasi politik yang responsif dan adaptif menjadi strategi penting dalam lanskap demokrasi digital, khususnya bagi pemimpin muda. Pendekatan diskursus ini mencerminkan transformasi kepemimpinan yang lebih personal dan interaktif, di mana media sosial berfungsi sebagai jembatan untuk mengintegrasikan kebutuhan publik dengan visi pemimpin. Integrasi kedua penelitian ini memberikan landasan teoritis untuk memahami bagaimana pemimpin muda dapat memanfaatkan media sosial untuk menciptakan hubungan yang lebih bermakna dengan konstituennya di era digital.

Pendekatan Politik Gibran Rakabuming Raka

Pendekatan politik merupakan tata cara atau metode yang digunakan oleh individu, kelompok atau partai politik untuk mencapai tujuan-tujuan politik tertentu (Kodiyat, 2019). Dalam konteks diskursus kepemimpinan kontemporer, figur Gibran Rakabuming Raka menawarkan paradigma baru dalam pola komunikasi politik dan strategi adaptasi yang inovatif pada lanskap

demokrasi digital. Pendekatan politiknya mencerminkan sintesis antara modal kultural, kapital sosial dan strategi komunikasi transformatif yang merepresentasikan generasi milenial dalam struktur kekuasaan Indonesia.

Dalam lanskap demokrasi digital kontemporer, politik Gibran Rakabuming Raka menghadirkan kompleksitas dinamika komunikasi politik yang memunculkan sejumlah problematika signifikan. Salah satunya sebelum jadwal resmi debat Calon Wakil Presiden dari Komisi Pemilihan Umum (KPU) dirilis, Gibran menunjukkan pola sikap yang kontroversial dengan konsisten menghindari undangan debat dari berbagai media dan organisasi dengan dalih adanya benturan jadwal kampanye (Heryanto, 2021).

Sikap selektif Gibran terhadap forum debat ini memunculkan sejumlah implikasi politis yang kompleks. Penolakan sistematis untuk berpartisipasi dalam debat di luar forum resmi KPU menghasilkan narasi negatif dari kubu oposisi yang secara intens mengkampanyekan narasumber sebagai figur "yang tidak berani debat". Konstruksi wacana ini berpotensi signifikan menurunkan elektabilitas dan kredibilitas politiknya.

Konteks permasalahan tersebut menciptakan tantangan fundamental dalam pendekatan komunikasi politiknya. Berbeda dengan kandidat lain dari kubu 01 dan 03 yang secara proaktif memanfaatkan setiap momentum debat sebagai ruang kampanye, Gibran justru memperlihatkan sikap yang relatif pasif dan eksklusif yang berpotensi merugikan citra politiknya.

Dalam diskursus kepemimpinan kontemporer, pendekatan politik Gibran menghadirkan model adaptasi yang unik dalam lanskap demokrasi digital. Meskipun menghadapi kritik dan tekanan politik, pendekatannya mencerminkan strategi komunikasi yang disengaja dan terkalkulasi yang melampaui mekanisme konvensional debat tradisional. Pendekatan ini mencerminkan transformasi epistemologis dalam praktik komunikasi politik, di mana ruang publik digital memungkinkan rekonfigurasi strategi representasi politik di luar mekanisme tradisional.

Secara teoretis, strategi Gibran dapat diinterpretasikan sebagai bentuk resistensi terhadap format debat konvensional dengan menempatkan diri pada posisi yang lebih strategis dan kontrol naratif. Hal ini sejalan dengan konsep *media logic* yang dikembangkan Manuel Castells, di mana aktor politik tidak sekadar menjadi objek representasi, melainkan mampu membentuk dan mengendalikan narasinya sendiri (Ibrahim & Akhmad, 2014). Meskipun ditempatkan pada posisi "*underdog*" akibat minimnya pengalaman debat dan dihadapkan pada rival-rival senior yang lebih berpengalaman, pendekatan Gibran justru membuka ruang bagi strategi komunikasi politik alternatif yang lebih adaptif dan responsif terhadap dinamika digital kontemporer.

Sementara itu, pengalaman Gibran Rakabuming Raka juga menghadapi sejumlah serangan personal dan simbolik memperlihatkan kompleksitas ruang publik digital yang sangat dinamis dan ketat. Insiden dengan Butet Kerta Rasaja dan kasus "Samsul" menghadirkan narasi politis yang membutuhkan analisis mendalam tentang strategi adaptasi komunikasi politik.

Serangan simbolik yang dilancarkan Butet Kerta Rasaja, seorang budayawan pendukung Paslon 03 dengan melancarkan serangan simbolik yang merendahkan kapasitas political capital Gibran melalui retorika yang memanfaatkan perbedaan pengalaman dan latar belakang akademis. Pernyataan yang menyinggung perbedaan usia dan pengalaman antara Gibran yang masih berusia 35 tahun dan Mahfud MD sebagai profesor menunjukkan strategi delegitimasi yang memanfaatkan konstruksi hierarki kultural akademis.

Sementara dinamika media digital ditandai dengan Insiden "Samsul" yang diakibatkan oleh kesalahan penyebutan asam folat menjadi asam sulfat pada diskusi ekonomi kreatif 3 Desember 2023 memperlihatkan bagaimana kesalahan kecil dapat dengan cepat ditransformasi menjadi narasi diskreditasi melalui mekanisme viralitas media sosial. Platform seperti X, Instagram, Facebook dan TikTok berperan sebagai ruang konstruksi dan reproduksi wacana politis yang sangat responsif (Musta'in et al., 2022).

Respons Gibran terhadap serangan tersebut menunjukkan pendekatan komunikasi yang adaptif dan ironis. Dengan menyarankan penggunaan istilah "Asu" (asam sulfat) dan mengadopsi label "Samsul" pada desain jaket debat, ia mengubah narasi negatif menjadi strategi branding personal yang humoris dan menantang. Pengalaman Gibran Rakabuming Raka memperlihatkan bahwa dalam lanskap demokrasi digital kontemporer, kemampuan seorang pemimpin tidak sekadar ditentukan oleh kapital akademis atau pengalaman struktural, melainkan juga oleh kapasitas adaptasi, resiliensi komunikasi, dan kemampuan membentuk narasi dalam ruang publik digital yang cair dan dinamis. Pendekatan politiknya mencerminkan model kepemimpinan generasi milenial: responsif, adaptif, dan mampu mentransformasi tantangan menjadi peluang komunikasi yang strategis.

Komunikasi Gibran di Media Sosial

Media sosial menjadi salah satu alat utama bagi Gibran untuk membangun komunikasi politik yang efektif (Pamungkas et al., 2024). Melalui platform seperti Instagram, Twitter dan Facebook, Gibran secara aktif berinteraksi dengan masyarakat. Ia sering menggunakan bahasa yang santai namun tetap profesional sehingga menciptakan kedekatan emosional dengan audiensnya. Konten yang diunggah Gibran tidak hanya berisi informasi kebijakan tetapi juga

dokumentasi kegiatan sehari-hari sebagai pemimpin yang menonjolkan sisi humanis dan humoris dirinya.

Salah satu ciri khas komunikasi Gibran di media sosial adalah responsivitasnya terhadap keluhan dan masukan dari masyarakat. Ia sering membalas komentar atau pesan langsung yang masuk menunjukkan bahwa aspirasi publik mendapat perhatian serius. Selain itu, Gibran juga memanfaatkan media sosial untuk mempromosikan program-program inovatif pemerintah kota, seperti digitalisasi layanan publik dan program berbasis komunitas.

Dalam konteks diskursus kepemimpinan kontemporer, komunikasi media sosial Gibran Rakabuming Raka menghadirkan paradigma baru dalam konstruksi narasi politik digital yang kompleks dan multidimensional. Pendekatan komunikasinya merepresentasikan transformasi fundamental dalam mekanisme interaksi politik, di mana platform digital tidak sekadar medium informasi melainkan ruang produksi dan reproduksi makna politis yang dinamis.

Karakteristik fundamental komunikasi media sosial Gibran terletak pada strategi hibridasi antara representasi personal dan profesional yang menciptakan Model Komunikasi Politik Digital Integratif. Melalui platform seperti Instagram, X (Twitter), dan TikTok, ia mengembangkan narasi yang melampaui batas-batas konvensional komunikasi politik tradisional menghadirkan pendekatan yang lebih dialogis, responsif dan partisipatif. Secara epistemologis, komunikasi media sosial Gibran merepresentasikan apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai "Politik Algoritmik" yakni suatu pendekatan di mana narasi politik tidak lagi ditentukan secara linear, melainkan dihasilkan melalui interaksi kompleks antara aktor politik, algoritma media sosial dan partisipasi publik (Nurlatifah & Hamdani, 2023).

Salah satu contoh konkretnya adalah penampilan Gibran Rakabuming Raka dalam debat pamungkas Calon Wakil Presiden yang menghadirkan metamorfosis signifikan dalam konstruksi komunikasi politik kontemporer yang melampaui batas-batas konvensional representasi kekuasaan tradisional (Utama, 2020). Gaya komunikasinya yang dikategorisasikan sebagai "savage" yang menandakan kombinasi kompleks antara agresi intelektual, performativitas strategis, dan negosiasi simbolik menandakan paradigma baru dalam artikulasi kekuasaan di era demokrasi digital.

Konsep *savage* dalam konteks komunikasi Gibran tidak sekadar merujuk pada agresi verbal, melainkan representasi sofistikasi komunikasi yang mendobrak batas-batas konvensional interaksi politis. Karakteristik utamanya meliputi dekonstruksi hierarki kultural, di mana Gibran melampaui struktur tradisional respek terhadap senioritas dan membangun model komunikasi horizontal yang menempatkan kapabilitas di atas status struktural.

Tanggapan kritis dari ruang publik, seperti pernyataan Ahmad Rouf Qusyairi dari Formas NU yang mengategorikan penampilan Gibran sebagai "*suul adab*" (tidak beradab), mengindikasikan konflik fundamental antara model komunikasi generasi muda dengan konstruksi kultural tradisional (AntaraNews. Com). Hal ini mencerminkan pertarungan simbolik dalam memahami etika komunikasi politik kontemporer, di mana batasan-batasan normatif terus diuji dan direnegosiasi.

Pasca terpilih sebagai Wakil Presiden, Gibran masih aktif menggunakan platform digital dalam berkomunikasi. Ia berhasil mengintegrasikan pendekatan komunikasi digital ke dalam struktur pemerintahan, mengkonversi modal komunikasi digital menjadi kapital politik yang substantif. Transformasi ini memperlihatkan kemampuannya untuk membangun legitimasi kekuasaan melalui media sosial dan rekonfigurasi representasi kekuasaan.

Fenomena komunikasi Gibran menghadirkan sejumlah kontribusi teoretis yang fundamental. Ia mendekonstruksi model komunikasi politik tradisional, membentuk model komunikasi hibrid antara digital dan konvensional serta mendefinisikan ulang konsep respek dan etika dalam ruang publik digital. Komunikasi Gibran Rakabuming Raka merepresentasikan manifestasi kompleks dari transformasi struktural dalam praktik komunikasi dan representasi kekuasaan di era demokrasi digital. Ia tidak sekadar menjadi figur politik, melainkan agen transformasi yang membongkar batasan-batasan konvensional komunikasi politik, menghadirkan prototipe kepemimpinan generasi milenial yang mentransendesi struktur tradisional.

KESIMPULAN

Kepemimpinan kontemporer pemimpin muda dalam lanskap demokrasi digital menunjukkan transformasi signifikan dalam pola komunikasi politik dan strategi adaptasi. Pemimpin muda seperti Gibran Rakabuming Raka memanfaatkan media sosial sebagai sarana utama untuk membangun citra diri, menjalin interaksi langsung dengan masyarakat, dan menyebarluaskan agenda politik. Pendekatan Gibran Rakabuming Raka mencerminkan paradigma baru dalam politik digital, di mana strategi komunikasi tidak hanya berbasis hierarki konvensional tetapi juga berfokus pada interaksi partisipatif. Meskipun menghadapi kritik dan tantangan, termasuk narasi negatif serta serangan simbolik di ruang digital, Gibran menunjukkan kapasitas adaptasi yang inovatif. Responsnya terhadap kritik, seperti kasus "Samsul," menunjukkan kemampuan untuk mengubah tantangan menjadi peluang dengan strategi komunikasi yang humoris dan strategis.

Selain itu, penggunaan media sosial oleh Gibran menghadirkan model komunikasi politik yang hibrid, memadukan profesionalisme dengan personalisasi, sehingga menciptakan pendekatan politik yang lebih dialogis dan partisipatif. Dalam konteks diskursus kepemimpinan digital, pendekatan ini memberikan gambaran tentang model kepemimpinan milenial yang responsif terhadap dinamika digital, resisten terhadap mekanisme tradisional, serta mampu memanfaatkan algoritma media sosial untuk menciptakan narasi yang kompleks dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmalia, A. F., & Hidayat-Sardini, N. (2024). Modal sosial dalam kepemimpinan Walikota Surakarta Gibran Rakabuming Raka: Studi politik dinasti. *Journal of Politic and Government Studies*, 13(2), 475–489.
- Arbitera, C., Mizaniah, S., Safitriani, V. A., Safira, D., Larasati, A., Pertiwi, H., Fakhrunnisa, R. A., Salma, P., Zharfan, F. R., & Andini, G. (2024). Upaya Membangun Generasi Unggul dengan Menanamkan Unsur Kepemimpinan pada Remaja: Literature Review. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 18853–18861.
- Aulia, S. S., & Pitakon, F. A. (2023). Analisis Politik Dinasti Jokowi dalam Lensa Patologi Birokrasi: Grand Corruption. *Nusantara Journal of Multidisciplinary Science*, 1(5), 1044–1053.
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12.
- Dhamara, K. D. (2020). *KOLABORASI PEMERINTAH DENGAN SWASTA DALAM TATA KELOLA PENGEMBANGAN OBYEK WISATA CANDI GEDONG SONGO KABUPATEN SEMARANG TAHUN 2018*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Hamdi, S. (2024). MANUVER DAN GAYA POLITIK GIBRAN DI PILPRES 2024. *GOVERNANCE: Jurnal Ilmiah Kajian Politik Lokal Dan Pembangunan*, 11(2), 118–138.
- Heryanto, G. G. (2021). *Ragam Persoalan Komunikasi Politik Indonesia*. IRCISOD.
- Ibrahim, I. S., & Akhmad, B. A. (2014). *Komunikasi dan komodifikasi: Mengkaji media dan budaya dalam dinamika globalisasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kodiyat, B. A. (2019). Fungsi Partai Politik Dalam Meningkatkan Partisipasi Pemilih Pada Pemilihan Umum Kepala Daerah Di Kota Medan. *EduTech: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 5(1).
- Londo, N. A. K., Aurellia, R. S., Haq, C. N. D., & Fatkhuri, F. (2024). OLIGARKI DAN EROSI DEMOKRASI: KASUS INTERVENSI PENCALONAN GIBRAN RAKABUMING RAKA DALAM PUTUSAN MK PADA PILPRES 2024. *Causa: Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan*, 8(8), 51–60.
- Lubis, M. R. (2023). PERBANDINGAN PERSONAL BRANDING ANIES BASWEDAN DAN GANJAR PRANOWO DALAM KOMUNIKASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL INSTAGRAM. *Journal of Politic and Government Studies*, 12(3), 57–72.
- Metz, M., Kruikemeier, S., & Lecheler, S. (2020). Personalization of politics on Facebook: Examining the content and effects of professional, emotional and private self-personalization. *Information, Communication & Society*, 23(10), 1481–1498.
- Mubarok, F. S. (2022). Pemanfaatan New Media untuk Efektivitas Komunikasi di Era Pandemi. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, 10(1), 28–42.
- Mukharomah, N., & Lenggana, W. F. (2024). Strategi Komunikasi Politik Tim Sukses Pemenangan Pemilu Anies-Amin dalam Membangun Dukungan Publik melalui Twitter.

- Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 5(3), 2535–2547.
- Musta'in, M. M., Muafiqie, M. S. D. H., Karman, M. S. A., & Kalsum, M. M. U. (2022). *Ekonomi Kreatif Berbasis Digital dan Kemandirian Masyarakat Era Society 5.0*. Global Aksara Pers.
- Nizar, M., & Alqarni, W. (2021). *Book Series Demokrasi dan Otonomi Daerah Volume 1: Dinasti Politik dan Demokrasi Lokal* (Vol. 1). Syiah Kuala University Press.
- Nurhalimah, M., Nada, N. B., & Sujianto, A. E. (2024). FENOMENA MENARIK DARI BPS MENGENAI INFLASI LEBARAN YANG LEBIH RENDAH PADA TAHUN 2024 DI INDONESIA. *Musytari: Neraca Manajemen, Akuntansi, Dan Ekonomi*, 5(5), 89–99.
- Nurlatifah, L., & Hamdani, A. (2023). Pertemuan Anies Baswedan dan Gibran Rakabuming dalam Kajian Analisis Wacana Norman Fairclough. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 8(4), 2641.
- Pamungkas, R. N., Permadi, D., & Florina, I. D. (2024). Strategi Humor Gibran Rakabuming dalam Komunikasi Politik di Media Sosial X (Twitter). *Jurnal Pemerintahan Dan Politik*, 9(3), 175–182.
- Premsky, M. (2001). Digital natives, digital immigrants part 2: Do they really think differently? *On the Horizon*, 9(6), 1–6.
- Rohman, M. F. (2024). PERAN AI PADA WEBSITE PEMERINTAH DALAM MENINGKATKAN PELAYANAN MASYARAKAT DI ERA DIGITAL KHUSUSNYA PADA WEBSITE KOMINFO. *Kohesi: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 4(11), 81–90.
- Tambawang, L., Sawir, M., & Pongtuluran, R. (2024). Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora Dan Politik*, 4(3), 182–192.
- Utama, H. S. (2020). *ANALISIS FRAMING DALAM PEMBERITAAN NARASI. TV (STUDI KASUS KEPUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI PADA KODE ETIK PEMILU 2024)*.